

FILSAFAT SEBAGAI CARA HIDUP

Fidelis Regi Waton

Philosophisch-Theologische Hochschule SVD

Sankt Augustin, Jerman

pos-el: waton@steyler.eu

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i1.153.2-21>

Abstract: Philosophy is often popularly accepted as an abstract science and unrealistic. The reality of human life is not touched by philosophy. This assumption must be falsified. Philosophy is not a science that comes from another planet. From the beginning, philosophy was closely related to human reflection about his life in the context of the macrocosm and microcosm. Philosophy thinks about human life and presents a path to the goals of life both personally and collectively. In this sense philosophy is not an purely academic matter, it is also not a private matter of philosophers, but it is an general matter. Everyone is able to philosophize.

Keywords: Philosophy, way of life, wonder, wisdom, self-knowledge, enlightenment

FENOMEN KEHERANAN

Bagi yang pernah mengenyam kuliah *Pengantar Filsafat* bersama Pater Dr. Stephanus Osias Fernandez SVD mudah-mudahan belum lekang dalam ingatan dua parabel unik yang dipaparkannya. Pertama, filsafat dimaklulkannya sebagai ilmu yang tidak gampang dan pemahamannya membutuhkan proses. Biarpun sulit dicerna pada masa awal perkuliahan, beliau mengajak mahasiswa-mahasiswinya untuk tidak berputus asa atau menyerah dalam menggumuli filsafat. Status pemula filsafat diasosiasikannya dengan batu yang digelindingkan aliran air kali. Batu tersebut tidak mungkin dibawa terus oleh arus. Suatu ketika ia

akan terendam dalam air. Domisili batu yang kian lama dalam air akan menumbuhkan lumut. Bagi yang mendalami filsafat, timbulnya lumut berarti ia sudah sanggup memahami filsafat dan berfilsafat.

Kedua, filsafat ditiliknya bagaikan bangunan megah dan pihak yang hendak mempelajari filsafat mengagumi kemegahan gedung akademis dimaksud. Kekaguman dalam ranah ini bukanlah gestikulasi mulut menganga, tatapan kaku atau bahu terkulai. Ia bukan pula model kontemplasi estetis dan ekstase atau efek hipnotis. Kekaguman atau ketakjuban diartikulasikan sebagai padanan untuk keheranan (bahasa Yunani: *thaumazein*, bahasa Latin: *admiratio*) intelektual. Kekaguman atau keheranan intelektual termasuk dalam kompetensi alamiah manusia (*conditio humana*).

Francis Bacon menetapkan keheranan rasional sebagai „*semen scientiae*“ (benih ilmu pengetahuan).¹ Thomas Aquinas mendefinisikan keheranan sebagai kerinduan akan pengetahuan (*admiratio est desiderium sciendi*). Nicolaus Cusanus menggarisbawahi: Keherananlah yang menggerakkan kita untuk berfilsafat (*admirari, propter quod philosophari*).²

Dalam Dialog *Theaitetos* - yang berisikan perdebatan seputar pengetahuan (*epistēme*) -, Plato melalui figur literaris Sokrates mengatakan bahwa keheranan adalah sikap seseorang yang benar-benar mencintai kebijaksanaan; tidak ada awal filsafat selain ini.³ Bagi Plato keheranan adalah permulaan segala filsafat. Keheranan sebagai proprium filsafat turut diapresiasi Johann Wolfgang von Goethe. Ia mendaftarkan keheranan dalam jajaran prestasi tertinggi manusia.⁴

Senada dengan Plato, Aristoteles mematok keheranan sebagai permulaan berfilsafat.⁵ Siapa yang heran, ia akan menelusuri obyek atau

1 Simone Mahrenholz: Kreativität. Eine philosophische Analyse. Berlin: Akademie Verlag 2011, hlm. 122.

2 Nikolaus von Kues: Über die belehrte Unwissenheit. Wiesbaden: Marix Verlag 2014, hlm. 15.

3 Plato: Sämtliche Werke in zehn Bänden. Frankfurt am Main/Leipzig: Insel Verlag 1991, hlm. 197. Pandangan tentang keheranan sebagai awal filsafat dikritik mazhab Stoa. Bagi Stoa keheranan merupakan keadaan jiwa yang patologis yang menghasilkan ketidaktahuan dan ia harus diatasi dengan pengetahuan nalar. Filsafat berfungsi terapeutis. Ia harus menyembuhkan patologi jiwa demikian. (Wolfgang Janke: Plato. Antike Theologien des Staunens. Würzburg: Königshausen & Neumann 2007, hlm. 45).

4 Johann Wolfgang von Goethe: Werke. Vol. 14. München: C.H. Beck 2005, hlm. 281.

5 Aristoteles: Metaphysik. Hamburg: Felix Meiner 1989, hlm. 13.

kasus hingga akar. Bagi Thomas Aquinas ketertarikan untuk meneliti obyek ini dilatarbelakangi fakta bahwa orang melihat akibat, namun tidak mengetahui penyebabnya. Keheranan bukan saja beraspek negatif (memanifestasikan ketidaktahuan dan ketidakpahaman), melainkan juga bercorak positif yang melahirkan semangat ingin tahu dan memotivasi untuk bertanya dan mencari jawaban, mempelajari dan menemukan hal baru (pengenalan dan teori). Teori hanya dilahirkan sejauh manusia tidak buta terhadap apa yang ditakjubkan, yang di baliknya terdapat sesuatu yang mesti ditemukan. Jawaban atas pertanyaan mulanya dihadirkan berupa pendapat atau opini (*doxa*) dan berpuncak pada pengenalan kebenaran terselubung (*aletheia*).

Ketakjuban memungkinkan jarak antara subyek yang mengagumi dan obyek yang dikagumi. Obyek demikian pada gilirannya akan diamati untuk dipahami. Aristoteles memahami proses berfilsafat yang berawal dari keheranan akan berakhir, ketika telah tercapai informasi dan pengenalan paripurna terhadap obyek yang dikagumi. Faktum di seberang *thaumazein* dinamakannya dengan *athaumastia*. Fase pasca kekaguman (*athaumastia*) ini tidak boleh ditilik sebagai perpisahan definitif dari kekaguman, tetapi sebagai langkah untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih mendalam dan terdalam.⁶ Selama pengetahuan yang terdalam belum dicapai, maka kekaguman tidak pernah padam. Sasaran terakhir subyek yang mengagumi (*thaumaston*) bagi Plato adalah pengenalan atau tatapan ide-ide sebagai puncak refleksi filosofis. Karena ide-ide itu bukan materi, maka mereka hanya ditatap atau diselami mata rasio. Pengenalan akan prinsip utama dan penyebab segalanya merupakan tujuan final eksplorasi filsafat menurut Aristoteles.

Istilah „awal“ dalam diktum „keheranan sebagai awal filsafat“ tidak boleh diartikan sebatas temporal atau sebagai „*initium*“ (tahap awal, stadium pertama). „Awal“ harus dipahami sebagai „*principium*“ – kondisi permanen atau prinsip berfilsafat. Seseorang yang berfilsafat tidak pernah keluar dari keheranan; ia hanya bisa merdeka dari keheranan andaikan ia

6 Stefan Matuschek: Über das Staunen. Tübingen: Niemeyer Verlag 1991, hlm. 20.

berhenti berfilsafat.⁷ Kekaguman dalam tatanan filosofis bersifat reseptif dan proyektif. Faktor inilah yang tidak bisa menceraikan keheranan dari filsafat.

Bagi filsafat, obyek selalu dikagumi dan tidak pernah dianggap biasa, lumrah dan otomatis. Filsafat selalu tidak puas menghadapi obyek, terus berusaha untuk memahami sesuatu dengan lebih baik, dan bukannya memahami suatu hal secara lebih simpel dan gampang. Setiap warga misalnya tentu mengharapkan politik yang baik, namun seorang filsuf menghadirkan pertanyaan fundamental: Apa itu kebaikan dan apa itu politik? Apa arti kebaikan dalam hubungan dengan politik? Dalam analisisnya sang filsuf bisa menyimpulkan bahwa tak ada politik yang baik atau kebaikan itu selalu bercorak non politik; andaikan ada politik yang baik, maka hal itu bisa jadi hanya harapan. Filsuf sanggup mencabik intensi asli dari pihak-pihak yang menagih politik yang baik, bahwa sesungguhnya mereka bermaksud untuk mempertahankan politik yang buruk, agar kepentingan mereka lestari dengan mengorbankan orang lain.

Siapa yang heran, ia mensinyalir bahwa ia tidak tahu atau ia sungguh tidak tahu atau ia tidak mengerti. Prinsip inilah yang membuat Sokrates lebih simpatis dan dipercayai ketimbang kaum Sofis yang mematok diri telah mengetahui segalanya dan serba bisa. Sokrates mengakui: „*oîda ouk eidōs*“ (saya tahu sebagai yang tidak tahu).⁸ Pribadi yang heran justru tahu bahwa ia tidak tahu. Ia tahu bahwa ia tidak mengerti. Yang berjalan pada jalur filsafat bertolak dari kesadaran akan ketidaktahuannya, ia juga akan tetap sadar akan ketidaktahuannya, biarpun ia sudah begitu terpelajar dan mengetahui banyak hal. „*Docta ignorantia*“ – ketidaktahuan

7 Josef Pieper: Was heißt Philosophieren? München: Kösel 1959, hlm. 65-70.

8 Bagi Sokrates, yang membedakan para filsuf dari kaum Sofis adalah kemampuan untuk mengagumi (faktum keheranan). Seorang Sofis mematok diri sebagai yang berpengetahuan sempurna. Ia telah mengetahui segalanya dan dengan pelbagai trik argumentatif, ia berusaha untuk selalu menang dalam debat. Ia tidak gampang menerima kritik. Ia tidak mungkin dan tidak akan pernah mengakui bahwa ia tidak tahu atau tidak berdaya. Dia tidak sanggup merefleksikan posisinya, tidak menerima pendapat orang lain dan selalu begitu agresif dalam bertengkar, agar ia menang. Menurut Sokrates, pribadi demikian tidak menemukan pintu masuk untuk berfilsafat. Ia adalah musuh intim dari proyek berfilsafat. Sahabat filsafat harus sanggup menyatakan ketidaktahuannya dan mengakui berada di hadapan persoalan yang masih terbuka atau membingungkannya, yang mendorongnya untuk mencari jalan keluar dan alternatif yang lebih baik dan tepat. Ia akan bersifat dialogal, korektif, kritis dan refleksif, bertanya dan mencari. (Wolfgang Janke: Ebd., hlm. 43).

yang disadari, demikian Nicolaus Cusanus. Ketidaktahuan terdidik ini berbeda dengan kedunguan atau kebodohan yang harus diperangi. Bagaimana ketidaktahuan bisa diketahui (*quomodo scire est ignorare*), tanya Cusanus. Jika kita merasa lapar, maka kita akan mencari makanan untuk menghilangkannya. Bagi Cusanus, yang mendorong kita untuk berfilsafat adalah rasa ketidakpuasan.⁹

Fakta ketidaktahuan dan ketidakpuasan dalam prisma filsafat tidak membuat orang frustrasi dan resignasi, melainkan mendorongnya untuk bertanya, mencari tahu dan memahami. Keheranan yang keluar dari kesadaran akan ketidaktahuan, ketidakpahaman dan ketidakpuasan akan membangkitkan kesenangan akan pengetahuan. Dari ketakjuban muncul kesenangan, kata Aristoteles. Sealur dengan itu Thomas Aquinas menegaskan paralelitas antara penyebab keheranan dan kegembiraan: „*omnia admirabilia sunt delectabilia*“ – hal yang samalah yang membangkitkan keheranan dan yang mengakibatkan kesenangan. Korelasi antara ketidaktahuan dan kebahagiaan ditemukan juga pada Karl Jaspers: „Saya datang, saya tidak tahu dari mana. Saya ada, saya tidak tahu siapa. Saya meninggal, saya tidak tahu kapan. Saya pergi, saya tidak tahu ke mana. Yang mengherankanku, bahwa saya bahagia.“¹⁰

Keheranan atau kekaguman mengekspresikan keberadaan manusia yang membedakannya dari flora dan fauna serta mesin. Saya ada untuk takjub, tutur Goethe.¹¹ Kini kita berada dalam era, dimana kemampuan untuk heran nyaris punah. Segalanya dianggap biasa, lumrah dan otomatis. „*Nihil novi sub sole*“ – tak ada yang baru di bawah surya, kata Kitab Pengkotbah. Segalanya bisa dikalkulasi dan diprediksi dengan tepat. Kecenderungan bahkan hegemoni intelektualisasi, rasionalisasi dan teknologisasi dewasa ini begitu gencar hendak menghapus keheranan dari dalam diri manusia. Menurut Max Weber, intelektualisasi dan rasionalisasi yang marak menampilkan asumsi bahwa pada prinsipnya tak ada lagi yang rahasia di dunia ini. Segala hal bisa dikuasai, jika orang

9 Nikolaus von Kues. Ebd., hlm. 17.

10 Karl Jaspers: *Der philosophische Glaube angesichts der Offenbarung*. München/Zürich: Piper 1984, hlm. 29.

11 Johann Wolfgang von Goethe: *Briefe*. Band IV: 1821 – 1832. München: C.H. Beck 1976, hlm. 549.

jeli berprediksi dan tepat menghitung. Semuanya sanggup dijelaskan dan dibuktikan dengan bantuan ilmu pasti, teknologi dan mekanisme kausal. Realitas ini dipostulasi Weber sebagai „*Entzauberung der Welt*“ (hilangnya pesona dunia).¹² Tak ada lagi yang menarik di bumi.

Abad ke-18 memuja Isaak Newton sebagai patokan dan simbol untuk para ilmuwan yang berhasil menaklukkan alam. Sisi alam yang mengerikan (*tremendous*) sanggup dijinakkan oleh ilmu pasti. Ilmu pasti meretas jalan menuju proses matematisasi alam. Dengan hukum gravitasi Newton berhasil mencabik cadar alam, membuatnya bisa diukur dan dimanfaatkan demi kepentingan manusia. Rahasia alam sanggup dijelaskan oleh rumus fisika dan matematika. Di sana meraja semboyan: „*We know, nor wonder*“ (Kami tahu, bukan heran). Ansuransi diri para ilmuwan ini mengimplisitkan model epistemologis berikut: Seluruh dunia adalah soal matematika yang banyak, yang sebagiannya dikategori sebagai „*we know*“ untuk kelompok soal yang telah dikerjakan atau diketahui jawabannya dan „*we wonder*“ untuk soal-soal yang belum terjamah. Keheranan dinegasi secara sistematis. Negasi keajaiban diprogramkan dengan parameter yang sama untuk semua sisi alam dan manusia. Pengetahuan adalah perhitungan.¹³

Apakah kita sanggup memahami, memperhitungkan dan menguasai semuanya dengan budi, matematika, aritmetika dan teknologi? Apakah kebenaran bersifat otomatis? Apakah eksistensi kita otomatis? Keheranan akan lestari atau dimenangkan kembali, jika segalanya tidak dicap otomatis dan biasa. Andaikan kita telah mengetahui banyak aspek dari obyek yang diteliti, di sana ditagih fokus. Jika kita lebih berfokus, maka pasti muncul unsur lain yang sebelumnya masih lolos dari wawasan kita.

Semakin banyak kita mengerti, seharusnya semakin besar dan luas kekaguman kita. Apakah manusia dan dunia serta jagat raya sanggup terselami secara tuntas oleh manusia? Semakin kaya penjelasan yang dipaparkan, semakin nyata bahwa semuanya tidak bisa dijelaskan hingga

12 Max Weber: *Wissenschaft als Beruf* 1917/1919. *Politik als Beruf* 1919. Tübingen: J.C.B. Mohr 1994, hlm. 9.

13 Stefan Matuschek. *Ebd.*, hlm. 161-162.

final. Ilmu pengetahuan pada ujungnya secara transparan mengantarkan kita kembali kepada keheranan akan pesona dunia (*Verzauberung der Welt*) yang sarat misteri. Carl Friedrich von Weizsäcker menyimpulkan bahwa ilmu pasti bukan membocorkan semua rahasia alam, namun menuntun kita kembali ke misteri yang lebih dalam.¹⁴ Albert Einstein merumuskan: „Yang terindah dan terdalam yang sanggup dialami manusia adalah rasa misteri.“¹⁵

CINTA AKAN KEBIJAKSANAAN

Secara etimologis kata filsafat - yang berasal dari kosa kata bahasa Yunani „*philos*“ atau „*philein*“ dan „*sophia*“ - berarti cinta akan kebijaksanaan atau pengetahuan. Cinta akan kebijaksanaan di sini berangkat dari kesadaran akan kekurangan dan ketidaktahuan. Pengetahuan yang dikaitkan dengan kebijaksanaan lebih bertendensi praksis. Cinta akan kebijaksanaan merupakan jalan dan kebijaksanaan itu sendiri tak lain dari tujuan, demikian Seneca. Tidak ada filsafat tanpa kebajikan – lanjut Seneca – dan tidak ada kebajikan tanpa filsafat. Filsafat adalah upaya kita untuk mendapat kebajikan melalui kebajikan.¹⁶

Acapkali filsafat terpasung salah kaprah sebagai cinta akan kebenaran, padahal kata kebenaran dalam bahasa Yunani bukanlah „*sophia*“, melainkan „*aletheia*“. Kebijaksanaan (Yunani: *sophia*, Inggris: *wisdom*; Latin: *sapientia* dan Ibrani: *hokhmah*) pada prinsipnya menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang alam, kehidupan dan masyarakat serta kemampuan untuk mengidentifikasi cara yang paling konklusif dan bermakna demi menanggapi masalah dan tantangan. Kebijaksanaan dalam konteks ini berkaitan erat dengan korespondensi antara rasionalitas dan intuisi, pengetahuan dan keyakinan, pengalaman dan naluri, kecerdasan intelektual dan kemandirian mental, pengenalan diri dan yang lain. Kebijaksanaan mencakup cara berpikir, cara berbicara dan perilaku hidup. Titik tolak kebijaksanaan adalah pikiran. Bagi Seneca

14 Ernst Peter Fischer: *Die Verzauberung der Welt. Eine andere Geschichte der Naturwissenschaften*. München: Pantheon 2015, hlm. 9.

15 Albert Einstein: *Mein Glaubensbekenntnis*. Tonbahnaufnahme. Berlin: 1932.

16 Gregor Maurach: *Seneca. Leben und Werk*. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft 2013, hlm. 181.

kebijaksanaan adalah kebaikan pikiran manusia yang paling sempurna. *Hokmah* atau kebijaksanaan dalam Talmud agama Yahudi disimpulkan secara imperatif sebagai berikut: „Perhatikanlah pikiran-pikiranmu, karena mereka akan menjadi kata-katamu. Perhatikanlah kata-katamu, karena mereka akan menjadi tindakanmu. Perhatikanlah tindakanmu, karena ia akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikanlah kebiasaanmu, karena ia akan menjadi karaktermu. Perhatikanlah karaktermu, karena ia akan menjadi nasibmu.“¹⁷

Seorang filsuf adalah pecinta kebijaksanaan, artinya ia bukanlah yang sudah bijak. Ia juga bukanlah pemilik kebijaksanaan. Ia lebih tampil sebagai figur yang berupaya untuk mencari dan menggapai kebijaksanaan atau pengetahuan. Filsafat dalam konstelasi ini pada prinsipnya berkarakter aktivitas (*actus*). Sokrates membandingkan para filsuf dengan „Eros“ (dewa cinta dalam mitologi Yunani). Bagi Eros esensi cinta bukanlah memiliki, melainkan upaya dan kerinduan akan yang indah dan dicintai. Seorang filsuf melihat cinta di kejauhan, jatuh cinta dan berjalan menuju cinta – yang tak lain adalah kebijaksanaan.

Dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain seperti sosiologi yang berurusan dengan kemasyarakatan, antropologi yang menggarap manusia, etnologi yang mengupas kebudayaan dan biologi tentang makhluk hidup, filsafat tidak memiliki obyek spesifik. Sebagai ilmu pengetahuan filsafat tidak dinamakan „*sophiologia*“ (ilmu kebijaksanaan). Filsafat tidak menghadirkan ajaran dan dogma kebijaksanaan. Justru dogma adalah musuh alamiah sikap kritis sebagai identitas genuin filsafat. Filsafat mengartikan diri sebagai pencarian kebijaksanaan yang tak tuntas baik melalui koridor induksi maupun deduksi. Dalam eksplorasinya filsafat hanya melahirkan pelbagai teori sebagai produk tesis-antitesis-sintesis dan pandangan yang tidak mengenal finalitas dan selalu dipertanyakan dan disangsikan kembali, yang senantiasa diuji oleh pisau verifikasi dan falsifikasi. Filsafat tidak pernah boleh diperlakukan sebagai karya final (*ergon*), melainkan harus ditilik sebagai aktivitas berpikir yang dinamis (*energeia*) dan diskurs permanen demi mendekati kebijaksanaan

17 Detlef Rehbein: *Think and Link. To Your Outer Self*. Norderstedt: Books on Demand 2012, hlm. 234.

dan kebenaran.¹⁸ Manusia tidak pernah mencapai kebenaran dan kebijaksanaan total dan absolut.

Panorama sejarah filsafat bisa dibayangkan sebagai diskusi terbuka para filsuf. Setiap punggawa filsafat menyampaikan tesisnya, mempertimbangkan sana-sini dan mendiskusikan pendekatannya dengan yang lain dalam suatu ruangan seminar raksasa. Mereka melakukannya biarpun secara historis masa dan lokasi hidup dan karya mereka berbeda. Para filsuf kemudian berkesempatan untuk menerima dan mengkritisi teori para pendahulu. Jika seseorang mempelajari filsafat, maka ia mesti membayangkan bahwa para pemikir yang sudah meninggal bisa menjawab; maksudnya mereka menjawab lewat pihak yang berurusan dengan filsafat. Untuk itu teori mereka harus dipelajari dengan baik, sehingga bisa diketahui kemungkinan jawaban yang diberikan oleh pihak yang telah wafat terhadap posisinya yang dikritik. Immanuel Kant menjawab Aristoteles. Ajaran kategori Aristoteles diterima dan dimodifikasi Kant. Hegel menjawab Kant. Heidegger menanggapi baik Kant maupun Aristoteles. Para filsuf masa kemudian selalu berupaya untuk memfalsifikasi dan membatalkan posisi para pendahulu. Karena para filsuf terdahulu tidak bisa lagi menjawab secara langsung, maka peran yang mempelajari filsafat sangat strategis untuk menilai, apakah tagihan koreksi sungguh perlu, apakah kritik tersebut valid atau tidak; tentu pertanyaan ini didasarkan pada analisa dan studi teori yang dikritik.

Ada teori yang tergolong klasik karena ia bertahan terhadap kritik dan tidak bisa diruntuhkan. Ia tidak bisa dianggap kolot dan usang di tengah pelbagai teori kontemporer. Posisi klasik lazimnya tidak kehilangan relevansi dan selalu menampilkan diri sebagai sumber inspirasi untuk menjawab tanda dan pertanyaan dari zaman mana saja. Banyak pemikiran Plato dan Aristoteles misalnya tidak pernah kedaluwarsa. Tentu saja teori-teori klasik membutuhkan pengembangan lanjut dan diaktualisasikan selaras dengan problematika masa kini. Menariknya bahwa kekhasan teori-teori klasik juga yakni bahwa mereka sanggup dikembangkan dan

18 Wolfgang Harich: *Philosophiegeschichte und Geschichtsphilosophie*. Marburg: Tectum 2015, hlm. 306 - 308.

diaktualisasikan.¹⁹ Teori yang diklasifikasi klasik harus kaya, luas dan penuh makna, sehingga ia sanggup diperbaharui dan tidak gampang ditenggelamkan ke dalam tumpukan arsip.

Filsafat sebagai upaya mencapai kebijaksanaan dengan demikian sangat menarik. Ia bisa dibaca sebagai petualangan intelektual dan pengejawantahan kebijaksanaan. Kebijaksanaan bukanlah bidang khusus yang harus ditemukan, tetapi ia dapat dijumpai dan dipraktekkan di semua bidang dan situasi kehidupan. Gagasan ini dicerminkan oleh batasan filsafat menurut Cicero sebagai pengetahuan terbaik dan implementasi terbaik untuk semua hal (*omnis rerum optimarum cognitio atque in iis exercitatio*).

KENALILAH DAN KUASAILAH DIRIMU SENDIRI

Sejak zaman antik tradisi filsafat memperlihatkan bahwa ia bukan hanya berurusan dengan teori tentang atom, kosmos, manusia dan yang transenden. Sasaran filsafat bagi manusia adalah cara hidup yang disadari, direalisasikan, dievaluasi dan direfleksikan serta dikoreksi.

Siapa yang bergabung dengan mazhab filosofis tertentu kala itu, ia memilih cara hidup ala monastis dengan disiplin ketat dan implikasi kontak berintensitas tinggi antara pengajar dan murid. Aliran Pitagoras dari Samos merupakan contohnya. Bersama para murid atau pengikut setianya Pitagoras bukan saja berurusan dengan teori filsafat, melainkan menghidupi filsafat. Sekolah Pitagoras tidak boleh dipahami seperti sekolah atau perguruan tinggi masa kini. Mereka berada sebagai kelompok eksklusif seperti hidup membiara dengan ritual dan sumpah yang mengikat paguyupan. Di sana diidentifikasi benih komunisme yang ditandai oleh kepemilikan bersama. Pitagoras dan murid-muridnya mempraktekkan gaya hidup vegetaris dengan motivasi religius dan etis. Konsumsi daging dan korban hewan ditentang. Abstain daging dilandasi keyakinan bahwa di dalam daging terdapat jiwa sebagai prinsip hidup.²⁰

19 Jürgen Mittelstraß: *Enzyklopädie Philosophie und Wissenschaftstheorie*. Stuttgart/Weimer: J.B. Metzler 2013, hlm. 263.

20 Johannes Hausseiter: *Der Vegetarismus in der Antike*. Berlin: Verlag von Alfred Töpelmann 1935, hlm. 97-157.

Selain itu kesediaan untuk melepas, moderasi dan penguasaan diri merupakan komponen utama gaya hidup Pitagoras dan para sahabatnya. Kebersamaan elite intelektual yang satu ini bercorak religius. Ritual awal saat matahari terbit ditandai dengan pengajuan tiga pertanyaan refleksif: Apa saja hal buruk yang telah saya lakukan? Apa saja kebaikan yang sudah saya kerjakan? Apa yang gagal yang saya wujudkan? Permenungan atas pertanyaan refleksif ditutup dengan ucapan sumpah kesetiaan kepada „Tetraktis“ (angka suci – yakni angka sepuluh) sebagai personifikasi kesempurnaan. Pitagoras didaulat sebagai figur berwibawa dan dalam kapasitasnya sebagai pemimpin ia selalu membuka pengajarannya dengan rumusan: Demi udara yang kuhirup dan demi air yang kuminum, saya tidak mengizinkan kontradiksi terhadap apa yang kukatakan.²¹

Filsafat Stoa menampilkan diri sebagai panduan untuk mengatasi hidup yang turbulens. Paham Stoa bisa diringkaskan dalam dua pertanyaan berikut: Bagaimana saya menjalani suatu hidup yang bahagia? Bagaimana saya bisa menjadi manusia yang baik? Seneca dengan piranti berpuas dengan apa yang ada dan kemandirian (*autarkie*), ketenangan dan kedamaian jiwa atau batin (*ataraxia*) tetap populer hingga kini.²² Seneca tidak meninggalkan risalah spekulatif. Baginya tablet pertama untuk menghadapi persoalan hidup adalah kepedulian terhadap diri sendiri dan kedaulatan batin. Ajaran Stoa lebih bercorak latihan rohani untuk menguasai diri. Seneca mendeteksi bahwa lebih sering kita menderita akibat imajinasi, ketimbang fakta. Kemarahan dan kekuatiran memiliki asal-usul di kepala kita dan di sana kita harus memerangnya dengan ketenangan. Salah satu prinsip bernas yang ditawarkan adalah mengenal dan menerima secara serius apa yang ada dalam diri kita; yang dipetakan atas hal yang sanggup dikuasai dan apa tidak bisa dikontrol. Hendaknya kita lebih menginvestasi energi

21 Luciano De Crescenzo: *Geschichte der griechischen Philosophie*. Zürich: Diogenes Verlag 1988, hlm. 72-92.

22 Wolfgang Weinkauff: *Die Philosophie der Stoa*. Stuttgart: Reclam 2001, hlm. 11-13. Di Amerika Serikat belakangan ini filsafat Stoa sepertinya sedang mengalami fase kelahiran kembali. Seminar, workshop dan publikasi seputar pandangan aliran Stoa sedang menjamur, di antaranya „Stoicism and the Art of Happiness“, „The Daily Stoic“, „How to Be a Stoic“; bahkan tersedia aplikasi smartphone yang disebut „Pocketstoic“, yang berisi kutipan singkat dan padat makna dari para pemikir kaliber seperti Seneca, Cicero, Epictetus dan Marcus Aurelius. Mereka dikagumi dan diapresiasi sebagai pemikir realisasi dan optimalisasi diri.

dan konsentrasi untuk apa yang bisa dikuasai, daripada membuang waktu untuk hal-hal yang tidak sanggup dikontrol.²³ Kita harus membedakan antara apa yang bisa kita pengaruhi dan yang berada di luar kapasitas dan kompetensi kita. Andaikan pesawat delay akibat cuaca buruk, misalnya, maka tak ada gunanya kita memarahi para petugas di bandara, karena dengan amarah itu kita tidak mungkin merubah keadaan cuaca. Sikap demikian bisa diterapkan dalam semua bidang, termasuk soal cinta. Walaupun anda berjuang keras untuk mendapatkan cinta dari seseorang, anda tidak bisa memaksanya untuk mencintaimu.

Zaman klasik mewariskan bahwa filsafat dikagorikan sebagai motor hidup. Kuliah mimbar filsafat belum begitu lazim pada zaman antik. Berfilsafat terjadi dalam *symposion* (minum bersama), sambil mengembara (*peripatein*) dan debat atau dialog terbuka. Jika guru di sekolah dilihat sebagai pribadi berotoritas dalam proses belajar, filsafat pada prinsipnya tidak mengenal otoritas epistemis para filsuf. Yang memangku otoritas hanyalah *veritas et dubia* (kebenaran dan kesangsian).

Sejak sediakala filsafat diartikan lebih dari sekedar penerapan metode untuk kasus konkret. Pada tempat pertama filsafat tak lain dari panduan hidup baik. Naskah Plato dan Aristoteles tidak bisa dipahami tanpa mengindahkan dimensi eksistensial ini. Dalam filsafat terpendam harta karun berkaitan dengan desain kehidupan dan instruksi hidup bahagia. Kebahagiaan (*eudaimonia*) tidak bisa independen dari sikap dan pemikiran yang bijak. Diversivitas paham filsafat melayani tujuan bersama yakni formasi, kultivasi dan penyempurnaan diri. Filsafat adalah pandangan, sikap dan gaya hidup. Ia boleh diartikan sebagai *ars vivendi* (seni hidup) dan edukasi karakter. Berfilsafat harus selaras dengan perubahan hidup pribadi yang berfilsafat. Dalam berfilsafat dimenangkan pengetahuan dan kebijaksanaan yang bermakna untuk hidup pribadi yang berfilsafat.²⁴

Patut disayangkan bahwa bukan saja filsafat tetapi juga hampir semua ilmu pengetahuan yang dipelajari lebih berpusatkan teori.

23 Massimo Pigliucci: Die Weisheit der Stoiker. Ein philosophischer Leitfadens für stürmische Zeiten. München: Piper 2007, hlm. 11.

24 Volker Gerhardt: Selbstbestimmung. Das Prinzip der Individualität. Stuttgart: Reclam 2007, hlm. 37.

Filsafat dan pelbagai disiplin ilmu meletakkan titik berat pada fungsi ilmu untuk menyatakan kebenaran. Sangat jarang apa yang kita pelajari dimanfaatkan dan diterapkan sebagai orientasi hidup. Apa yang dipelajari pada dasarnya bertujuan untuk merubah hidup. Koherensi antara apa yang dipelajari dan dihidupi belum kompatibel. Ngarai antara teori dan praksis, antara pribadi di dalam dan di luar ruang akademis dan persekolahan belum tertimbuni. Pergaulan kita dengan filsafat dan ilmu pengetahuan umumnya bisa diumpamakan dengan pakaian seragam yang dipakai untuk urusan akademis dan ditanggalkan di luar zona akademis. Sejak sedia kala filsafat pada dasarnya bersasaran perubahan hidup. Ia ada bukan saja untuk dipelajari dan disimpan, ia bukan saja dipelajari untuk memperoleh paparan teoretis tentang kebenaran, etika dan kebijaksanaan. Filsafat adalah personifikasi pengetahuan untuk manusia, yang hendak merubah cara pikir, perasaan dan intuisi manusia. Teori yang dikonstruksi tak lain dari alat bantu untuk pengenalan dan pembentukan diri manusia.

Ucapan bernas pada kuil Apolo di Dephi, Yunani bercorak kategoris dan menggariskan kompetensi sentral filsafat: „*Gnothi seauton* – Kenalilah dirimu sendiri!“ Setiap orang berpotensi untuk mengenal dirinya sendiri. Imperatif untuk pengenalan diri sendiri mulanya dilandaskan pada disposisi defisiensi (keterbatasan), ketidaksempurnaan dan kefanaan manusia dibandingkan dengan dewata dan Tuhan. Di sana terimplisit peringatan agar manusia tidak somong atau memegahkan diri.²⁵

Pengenalan diri sendiri yang ditandai perjalanan internal (ke dalam diri sendiri) dan eksternal (keluar dari diri sendiri) sangat signifikan. Pengenalan diri harus menjadi landasan untuk konsep tentang dunia dan Ilahi. Proyek internal biasanya berkonsekuensi *conversion* (pertobatan) dan *metanoia* (perubahan cara hidup dan memenangkan pandangan baru). Keduanya berkaitan dengan beralih ke diri sendiri dan melepaskan diri dari diri sendiri, agar tercapai keharmonisan dalam diri. Filsafat dengan ini boleh dilihat sebagai *exercitium spirituale* (latihan spiritual). Subyek

25 Hermann Tränkle: „*Gnothi seauton*. Zu Ursprung und Deutungsgeschichte des delphischen Spruchs“, dalam: Joachim Latacz dan Günter Neumann (Ed.): *Würzburger Jahrbücher für die Altertumswissenschaft*. Neue Folge. Vol. 11. Würzburg: Ferdinand Schnöningh 1985, hlm. 19-31.

yang berfilsafat ditagih untuk mengenal dirinya sendiri dalam konstelasi keharmonisan internal. Sasaran lain dari pengenalan diri dalam korelasi ini adalah keharmonisan dengan alam (*homologoumenōs tē physei zēn*).²⁶

Kenalilah dirimu sendiri! Jadilah dirimu sendiri! Jangan pernah menjadi tiruan dan foto kopi yang lain! Dengan mengenal diri sendiri dan menjadi diri sendiri kita hidup otentik, integrir, benar dan dipercayai. Setiap orang bertanggung jawab untuk merealisasikan diktum ini: Engkau harus menyatu dan konsisten dengan dirimu sendiri. Engkau tidak boleh bertentangan dengan dirimu sendiri! Mengacu pada seruan etis Sokrates, Immanuel Kant dan Hannah Arendt ini,²⁷ siapa yang melakukan korupsi misalnya lebih baik dihukum sepadan dengan tindakannya ketimbang luput dari hukuman. Ia mesti berdamai dengan dirinya sendiri dan mengaku sebagai pribadi yang korup. Jika ia menyangkal dan dengan trik pengadilan lolos dari jerat hukum, maka terjadi keterpecahan internal dalam kepribadiannya. Ia menderita *split of personality*. Musuh internal selalu berteriak dalam keheningan di tengah disparitas batin: Engkau korup. Pribadinya kembali utuh jika ia mengakui dan dihukum sebagai penjahat korupsi. Andaikan tak seorangpun yang melihat bahwa engkau melakukan korupsi, janganlah engkau berkorupsi, karena engkau pasti tidak mau tetap hidup dengan seorang koruptor yang adalah dirimu sendiri.²⁸

GUNAKANLAH BUDIMU SENDIRI

Donasi eksplosif filsafat untuk kemanusiaan sejagat adalah proyek pencerahan (*Aufklärung*) dengan Immanuel Kant sebagai corongnya. Pencerahan merupakan pembebasan manusia dari ketidakdewasaan yang diakibatkannya sendiri. Ketidakdewasaan di sini berkaitan dengan ketidakmampuan untuk menggunakan budi atau berpikir sendiri tanpa

26 Pierre Hadot: *Philosophie als Lebensform. Antike und moderne Exerzitien der Weisheit*. Frankfurt am Main: Fischer Verlag 2002, hlm. 13-14.

27 Platon: „Gorgias“, dalam: Erich Loewenthal: *Platon. Sämtliche Werke in drei Bänden*. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft 2004, hlm. 351. Immanuel Kant: *Die Metaphysik der Sitten*. Frankfurt am Main: Suhrkamp 1977, hlm. 563. Hannah Arendt: *Über das Böse. Eine Vorlesung zu Fragen der Ethik*. München: Piper 2009, hlm. 70.

28 Bdk. Hannah Arendt: *Sokrates. Apologie der Pluralität*. Berlin: Matthes & Seitz 2015, hlm. VI.

bimbingan orang lain. Penyebab ketidakdewasaan dalam berpikir bukanlah kekurangpahaman, melainkan ketiadaan ketegasan dan keberanian untuk menggunakan budi sendiri tanpa panduan orang lain.²⁹

Kebanyakan orang tidak dewasa dalam berpikir atau lebih suka berada dalam ketidakdewasaan berpikir, biarpun mereka telah dibebaskan dari bimbingan orang lain, hanya karena kemalasan dan kekecutan. Tak sedikit yang sudah nyaman dan keenakkan untuk tidak harus mandiri atau berusaha sendiri. Andaikan saya membutuhkan sesuatu, saya tidak perlu berpikir, membaca atau mencari informasi sendiri, tetapi saya bertanya kepada para ahli atau pihak yang kompeten atau membuka buku pintar. Sikap ini akan membuat hidup sangat gampang dengan akibat lanjutnya bahwa orang tidak perlu memecah otak untuk berpikir sendiri dan akhirnya hanya merasa nyaman dalam kebergantungan.³⁰ Apa yang dideskripsikan Kant sebagai pemberian tanggung jawab berpikir sendiri kepada pihak lain yang lebih ahli, justru kini tampil kembali dalam era internet. Tugas para ahli demikian sekarang diambil alih oleh mesin pencari seperti google, yahoo, facebook dan amazon.

Tak sedikit yang diindoktrinasi anggapan bahwa berpikir mandiri bisa membahayakan. Agama yang kaku dan dogmatis, budaya yang infantil, kerdil dan tertutup dan politik yang otoriter dan korup pasti cenderung untuk memadamkan independensi berpikir. Dalam kaitan dengan itu Kant berbicara dalam parabel „wali“ yang mengunci ternak piaraan dalam kandang dan membodohkan mereka dengan mengawasi, agar mereka tidak keluar dari kandang.³¹ Wali dalam konteks ini bisa orangtua, para guru, institusi sosial, politik dan agama.

Barangsiapa yang tidak menggunakan pikirannya sendiri, ia membuat dirinya tidak dewasa dan menjadi korban pengaruh asing. Pencerahan sebagai pendewasaan manusia merupakan gerakan pembebasan. Ia memaksudkan agar manusia membebaskan diri atau dimerdekakan dari kemalasan, ketakutan dan kenyamanan dalam kaitan dengan berpikir

29 Immanuel Kant: Beantwortung der Frafe: Was ist Aufklärung. Berlin: Elv-Verlag 2015, hlm. 7.

30 Ibid.

31 Ibid.

mandiri. Manusia harus juga dibebaskan dari struktur yang menghalangi kemandirian berpikir. Seseorang akan tampil sebagai pribadi yang dicerahkan jika ia bebas dan mandiri untuk bisa berpikir dan berpendapat sendiri baik di ruang privat maupun publik. Dorongan kebebasan dalam artian negatif dan positif demikian merupakan hakikat natural manusia. Faktisitas ini perlu diperjuangkan, karena terdapat begitu banyak hal yang membelenggu manusia. Tepatlah kata Jean-Jacques Rousseau: „Manusia dilahirkan bebas, namun di mana-mana ia dibelenggu.“³²

Menjadi dewasa berarti seseorang tampil sebagai individu yang otonom dalam berpikir dan menentukan nasib sendiri sesuai dengan pandangan hidupnya tanpa panduan pihak lain. Salah satu tujuan hidup setiap manusia yakni ia ingin menjadi dirinya sendiri dalam komunitas egaliter dan emansipatif. Otonomi dengan demikian bukan sekedar dalam tararan pemikiran, melainkan juga cara hidup. Langkah awal yang menentukan tetaplah pemerdekaan pikiran dari bimbingan yang lain. Bagi Volker Gerhardt filsafat adalah berpikir sendiri (*Philosophie als Selbstdenken*) dan seorang filsuf adalah pemikir otonom (*Selbstdenker*). Di sini menjadi nyata bahwa filsafat bukan saja berkarakter teoretis (*Selbstdenken* - berpikir sendiri), melainkan juga praktis (*Selbstbestimmung* - penentuan diri sendiri).³³ Filsafat sebagai berpikir sendiri tidak lain dari manifestasi aktivitas individualitas yang sadar diri.³⁴ Filsafat tidak bisa dibayangkan tanpa individu yang sadar diri.

Kemampuan intelektual dimiliki setiap orang. Pencerahan mendeklarasikan revolusi keberanian. *Sapere aude!* Beranilah untuk menggunakan pikiranmu sendiri! Beranilah untuk mengoptimalkan kemandirian berpikir! Heteronomi mesti dikikis. Tanpa keberanian tidak akan terwujud kehidupan yang dicerahkan dan tanpa pencerahan tidak mungkin ada otonomi dan penentuan nasib sendiri.

Otonomi dan penentuan nasib sendiri adalah ekspresi nyata kemerdekaan manusia yang membuatnya bahagia. Figur yang otonom

32 Jean-Jacques Rousseau: Vom Gesellschaftsvertrag. Stuttgart: Reclam 1986, hlm 5.

33 Volker Gerhardt. Ebd., hlm. 31.

34 Ibid., hlm. 33.

ditandai kekritisannya. Ia harus pandai memilah dan menilai serta memutuskan dengan patokan akal sehat. Individu yang kritis sanggup menemukan distingsi atau perbedaan antara fakta dan fiksi, kebenaran dan hoax, berita dan pendapat. Insan yang kritis pasti tidak mudah dipersuasi dan dimanipulasi oleh pihak lain dan instansi manapun termasuk agama dan agen-agensinya yang tampil atas nama Tuhan dan fantasi akhirat. Pribadi yang otonom tidak pernah membiarkan dirinya didegradasi sebagai obyek. Ia juga tidak pernah boleh mendegradasi manusia lain sebagai obyek.

Pribadi yang otonom dalam berpikir dan menata hidup tentu bukanlah sebuah pulau. *No man is an island*. Ia tetaplah makhluk sosial. Eksistensinya adalah ada bersama yang lain (*esse est co-esse*). Setiap orang dilahirkan dan tertanam dalam lingkungan sosio-budaya. Ruang lingkungannya sebagai individu adalah ruang lingkup yang terbatas. Kita harus menciptakan lingkup hidup yang terbatas tersebut sebagai forum otonomi atau kebebasan berpikir dan menata hidup baik pribadi maupun komunal. Batas otonomi dan kebebasan pribadi adalah otonomi dan kebebasan yang lain serta kehendak atau otonomi umum yang rasional, human dan responsibel. Dalam lingkup sosial, setiap individu yang mandiri dalam berpikir dan menata hidup bisa berdialog atau menjalin komunikasi; mereka bisa berfilsafat bersama (*Symphilosophie*³⁵) dan menghidupi kebijaksanaan demi kebaikan umum (*bonum commune*).

RES PUBLICA

Secara gegabah filsafat masih dipasung sebagai ilmu pengetahuan yang sepertinya berasal dari planet lain dan tidak semua orang sanggup menjejali zona filsafat. Popularitas filsafat dikunci sebatas ruang akademis murni dan teori yang abstrak, rumit serta asing dengan kehidupan nyata. Para filsuf acapkali dicap eksentrik dan melayang di cakrawala ide dengan Plato sebagai *godfather*. Virus intelektualisme belum sepenuhnya dieliminasi dari filsafat. Bagi Cicero filsafat pada prinsipnya telah diturunkan Sokrates dari langit dan digiring ke *agora* (tempat publik atau pasar umum).

35 Ibid., hlm. 34.

Filsafat menjadi *res publica* (urusan umum) dan menempatkan manusia sebagai pusat pengkajian. Orang yang berfilsafat hendaknya mengalihkan pandangan dari langit ke bumi, dari kosmos ke diri manusia. Hanya dalam diri manusia ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terpenting dalam hidup: Apa yang harus kulakukan? Apa yang membahayakanmu? Apa yang baik buatku? Apa yang membuatku bahagia? Manusia sebagai pusat perhatian filsafat juga ditunjukkan Immanuel Kant dalam rumusan pertanyaan filosofisnya: Apa yang bisa saya ketahui? Apa yang mesti saya lakukan? Apa yang boleh saya harapkan? Apa itu manusia?

Aristoteles mengawali telaah metafisika dengan aksioma: „Semua manusia secara alamiah berusaha untuk mengetahui“.³⁶ Serel dengan Aristoteles, Albertus Magnus menegaskan: Sungguhnyanya semua manusia secara alamiah mencari hikmat, karena hikmat atau kebijaksanaan adalah nafas hidup dan rejeki untuk budi.³⁷ Setiap orang berbakat alamiah sebagai filsuf. Di beberapa negara Eropa Barat filsafat menjadi bagian integral mata pelajaran di sekolah. Tak sedikit pensiunan yang mengisi waktu purna bakti dengan mengikuti kuliah dan seminar filsafat entah sebagai program studi formal maupun sebagai tamu. Setiap orang mampu berfilsafat dan belajar filsafat. Epikurus merumuskan motivasi cerdas: Yang muda tidak perlu ragu dan yang tua tidak perlu lelah untuk berfilsafat, karena tak ada kata terlalu dini atau sudah terlambat untuk mengurus kesehatan jiwa. Siapa yang mengatakan bahwa belum waktunya atau waktunya telah berlalu untuk berfilsafat, ia bagaikan orang yang mengklaim bahwa saatnya untuk bahagia belum ada atau tidak ada lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Albert Einstein. *Mein Glaubensbekenntnis*. Tonbahnaufnahme. Berlin: 1932.
- Albert-Magnus-Institut (Ed.). *Albertus Magnus und sein System der Wissenschaften*. Münster: Aschendorff 2011.
- Aristoteles. *Metaphysik*. Hamburg: Felix Meiner 1989.

36 Aristoteles. Ebd., hlm. 3.

37 Albertus Magnus: „Super Baruch“, dalam: Albert-Magnus-Institut (Ed.): *Albertus Magnus und sein System der Wissenschaften*. Münster: Aschendorff 2011, hlm. 495-528.

- Detlef Rehbein. *Think and Link. To Your Outer Self*. Norderstedt: Books on Demand 2012.
- Erich Loewenthal. *Platon. Sämtliche Werke in drei Bänden*. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft 2004.
- Ernst Peter Fischer. *Die Verzauberung der Welt. Eine andere Geschichte der Naturwissenschaften*. München: Pantheon 2015.
- Gregor Maurach. *Seneca. Leben und Werk*. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft 2013.
- Hannah Arendt. *Über das Böse. Eine Vorlesung zu Fragen der Ethik*. München: Piper 2009.
- Hannah Arendt. *Sokrates. Apologie der Pluralität*. Berlin: Matthes & Seitz 2015.
- Immanuel Kant. *Die Metaphysik der Sitten*. Frankfurt am Main: Suhrkamp 1977.
- Immanuel Kant. *Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung*. Berlin: Elv-Verlag 2015.
- Jean-Jacques Rousseau. *Vom Gesellschaftsvertrag*. Stuttgart: Reclam 1986.
- Joachim Latacz dan Günter Neumann (Ed.) *Würzburger Jahrbücher für die Altertumswissenschaft. Neue Folge*. Vol. 11. Würzburg: Ferdinand Schnöningh 1985.
- Johann Wolfgang von Goethe. *Werke*. Vol. 14. München: C.H. Beck 2005.
- Johann Wolfgang von Goethe. *Briefe*. Band IV: 1821 – 1832. München: C.H. Beck 1976.
- Johannes Hausseiter. *Der Vegetarismus in der Antike*. Berlin: Verlag von Alfred Töpelmann 1935.
- Josef Pieper. *Was heißt Philosophieren?* München: Kösel 1959.
- Jürgen Mittelstraß. *Enzyklopädie Philosophie und Wissenschaftstheorie*. Stuttgart/Weimer: J.B. Metzler 2013.
- Karl Jaspers. *Der philosophische Glaube angesichts der Offenbarung*. München/Zürich: Piper 1984. Simone Mahrenholz: *Kreativität. Eine philosophische Analyse*. Berlin: Akademie Verlag 2011.
- Luciano De Crescenzo. *Geschichte der griechischen Philosophie*. Zürich: Diogenes Verlag 1988.
- Massimo Pigliucci. *Die Weisheit der Stoiker. Ein philosophischer Leitfaden für stürmische Zeiten*. München: Piper 2007.

-
- Max Weber. *Wissenschaft als Beruf 1917/1919. Politik als Beruf 1919*. Tübingen: J.C.B. Mohr 1994.
- Nikolaus von Kues. *Über die belehrte Unwissenheit*. Wiesbaden: Marix Verlag 2014.
- Pierre Hadot. *Philosophie als Lebensform. Antike und moderne Exerzitien der Weisheit*. Frankfurt am Main: Fischer Verlag 2002.
- Plato. *Sämtliche Werke in zehn Bänden*. Frankfurt am Main/Leipzig: Insel Verlag 1991.
- Stefan Matuschek. *Über das Staunen*. Tübingen: Niemeyer Verlag 1991.
- Volker Gerhardt. *Selbstbestimmung. Das Prinzip der Individualität*. Stuttgart: Reclam 2007.
- Wolfgang Janke. *Plato. Antike Theologien des Staunens*. Würzburg: Königshausen & Neumann 2007.
- Wolfgang Harich. *Philosophiegeschichte und Geschichtsphilosophie*. Marburg: Tectum 2015.
- Wolfgang Weinkauff. *Die Philosophie der Stoa*. Stuttgart: Reclam 2001.